

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural

Moh. Bahru Rosyadi Amrullah

Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nazhair*

Nurotun Mumtahanah

Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)

Nur Syarifuddin, M. Fauzi

Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah

Imam Wahyudi

Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)

Muh. Makhrus Ali Ridho

Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa

Achmad Fageh

Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)

Rokim

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan

Makna *La Ilaha Illa Allah* Menurut Said Nursi (Tinjaun dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)

M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi

Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi

Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademikaunisla@gmail.com

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

DAFTAR ISI

<i>Moh. Bahru Rosyadi Amrullah</i>	Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural	129-145
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nazhair</i>	146-152
<i>Nur Syarifuddin, M. Fauzi</i>	Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)	153-163
<i>Imam Wahyudi</i>	Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah	164-174
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)	175-184
<i>Achmad Fageh</i>	Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa	185-202
<i>Rokim</i>	Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)	203-210
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan</i>	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik	211-223
<i>M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi</i>	Makna <i>Lā Ilāha Illa Allāh</i> Menurut Said Nursi (Tinjauan dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)	224-246
<i>Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi	247-256

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Wakil Ketua Penyunting

Sudarto Murtaufiq

Penyunting Ahli

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

ESENSI PENDIDIKAN ONTOLOGIS *HEIDEGGER* BAGI PENDIDIKAN TINGGI

Sudarto Murtaufiq

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: murtaufiq@unisla.ac.id

Ahmad Hanif Fahrudin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: kanghanif88@unisla.ac.id

Abstract: *This paper is aimed at examining the Heidegger's ideas in dealing with the current crisis in higher education. Such issues as instrumentalization, professionalization, vocationalization, and technologization in today's modern university have resulted in the increasing hyper-specialization and ruinous fragmentation of its all aspects. On this stand, Heidegger offers an ontological conception of education that is purposefully capable of bringing about a renaissance of the university. Inspired by the Plato's popular 'allegory of the cave', Heidegger both excavates and appropriates the original Western educational ideal of Platonic paideia. In addition, The Heidegger's notion of ontological education could be considered as a philosophical perfectionism, a re-essentialization of the currently empty ideal of educational 'excellence' by which Heidegger believes we can reconnect teaching to research and, ultimately, reunify and revitalize the university itself.*

Keywords: *Ontological education, Allegory of the Cave, Paideia, re-essentialization*

Pendahuluan

Martin Heidegger mencermati adanya krisis dalam pendidikan tinggi saat ini. Ahli teori kontemporer seperti Bill Readings bahkan memperluas dan memperbarui kritik Heidegger, selain mendokumentasikan adanya peningkatan instrumentalisasi, profesionalisasi, vokasionalisasi, korporatisasi, dan teknologisasi universitas modern. Belum lagi dengan adanya hiper-spesialisasi dan fragmentasi dalam setiap disiplin ilmu. Tidak seperti Heidegger, para kritikus ini tidak mengenali tren-tren yang kompleks seperti gejala-gejala yang saling terkait mengenai masalah ontologis yang mendasarinya dan karena itu gejala-gejala tersebut tidak memberikan visi positif bagi masa depan pendidikan tinggi. Dengan memahami krisis pendidikan kita 'secara ontohistoris', Heidegger mampu mengembangkan sebuah konsep ontologis alternatif tentang pendidikan yang ia harapkan akan membantu mewujudkan adanya "renaisans" dalam dunia pendidikan tinggi. Melalui 'Alegori Gua' yang terkenal dari Plato,¹

¹ Alegori gua merupakan salah satu bagian paling terkenal dalam sejarah filsafat barat. Plato menjelaskan dengan mengemasnya dalam konteks pendidikan. Melalui alegori gua, Plato menggambarkan sekelompok tahanan yang telah dirantai seluruh tubuhnya hingga tidak bisa bergerak kecuali menghadap ke depan. Mereka hanya bisa melihat bayang-bayang di dinding belakang gua. Yang terpancar dari sekobar api di depan pintu gua. Dalam bukunya *The Republic* disebutkan bahwa alegori gua menunjukkan kepada hubungan antara pendidikan dan

Heidegger menggali dan mengambil gagasan pendidikan Barat asli dari *paideia* Platonis, menguraikan pedagogi pendidikan ontologis yang secara langsung memberikan tantangan terhadap pemahaman teknologis tentang 'ada' yang menurutnya bertanggung jawab atas krisis pendidikan kontemporer saat ini. Heidegger memandang bahwa gagasan pendidikan ontologis seharusnya dipahami sebagai perfeksionisme filosofis, semacam re-esensialisasi dari cita-cita 'keunggulan' pendidikan yang saat ini 'kosong'. Gagasan pendidikan ontologis itu diyakini Heidegger mampu menghubungkan kembali pengajaran dengan penelitian dan, pada akhirnya, menyatukan kembali dan merevitalisasi universitas itu sendiri.

Krisis pendidikan kontemporer kita dapat dipahami sebagai pemutusan ontologis tentang konsepsi pendidikan Plato, Heidegger berpendapat, pemulihan dekonstruktif mengenai 'esensi *paideia*' ini sangat penting untuk keberhasilan dalam mengatasi krisis tersebut. Sebuah istilah Yunani yang sangat resonan, *paideia* berarti 'peradaban', 'budaya', 'pembangunan', 'tradisi', 'sastra', dan 'pendidikan'.² Heidegger sangat tertarik pada istilah itu, bukan hanya karena berfungsi sebagai istilah kunci dalam persimpangan kehidupan akademik dan politik Jerman di mana Heidegger terlibat pada tahun 1930-an, tetapi juga karena ia menaruh perhatian pada apa yang kita sebut polisemi kesesatan bahasa yang membantu membentuk lengkungan dan anyaman jaringan semantiknya. Mengakui bahwa bahasa yang kaya seperti itu cenderung menolak klaim para analis terhadap suatu ketelitian yang jelas, Heidegger berpendapat bahwa kebutuhan akan pandangan filosofis justru sebagai upaya untuk melakukan penggalian kekayaan semantik.

Namun, seperti yang diperlihatkan Gadamer dan Derrida, bersikap adil terhadap bahasa adalah aporetik, yaitu 'ketidakmungkinan yang diperlukan atau semacam skeptisisme yang berisi syarat keraguan', karena menjangkau keseluruhan makna itu tidak mungkin, bukan hanya secara praktis tetapi juga secara prinsip (terlepas dari mimpi Borgesian tentang hiperteks lengkap yang merepresentasikan adanya jaringan semantik).³ Namun demikian, hal ini mengandung dimensi etis dalam arti Kantian, yang merupakan cita-cita regulatif, yang berorientasi pada kemajuan meski tidak mudah juga untuk dicapai. Hal ini bagi Heidegger lebih merupakan suatu etos primordial selama menyertakan otentisitas secara eksistensial dan diwujudkan dalam etos, yaitu cara meng-ada.

Pertimbangan semacam ini memungkinkan kita untuk melihat bahwa kita adalah tempat di mana Heidegger unguap ketika ia menulis bahwa 'pendidikan yang sesungguhnya mencakup jiwa itu sendiri dan mentransformasikannya secara keseluruhan yang membawa kita ke tempat wujud esensial kita [Wesensort] dan pendidikan ontologis Heidegger membiasakan kita untuk itu'. Heidegger yakin telah memenuhi perintah etik untuk bersikap

kebenaran. Bagi Plato, fungsi penting dari pendidikan bukan untuk memberi kita kebenaran, tetapi untuk mengarahkan kita ke kebenaran. Tetapi tidak semua pendidikan perlu tentang kebenaran. Plato menjelaskan bahwa pendidikan di mana siswa secara pasif menerima pengetahuan dari profesor adalah salah. Apa yang ditunjukkan alegori adalah: "Kekuatan dan kapasitas belajar sudah ada dalam jiwa; dan bahwa sama seperti mata tidak dapat berubah dari kegelapan menjadi terang tanpa seluruh tubuh, demikian juga dengan instrumen pengetahuan hanya dengan gerakan seluruh jiwa dapat berubah dari dunia menjadi-menjadi." Lihat Rebecca LeMoine, *Plato's Caves: The Liberating Sting of Cultural Diversity* (New York: Oxford University Press, 2020), 26

² Michael A. Peters, *Heidegger, Education, and Modernity* (Lanham, Md. : Rowman & Littlefield, 2002), 136

³ *Ibid.*, 133

adil terhadap bahasa dengan memulihkan 'esensi dari *paideia*, gelombang pembawa ontologis yang mendasari *paideia* ke dalam jaringan semantik.

Merujuk gagasan Plato, Heidegger menyebarkan gagasan tentang esensi *paideia* sebagai kontra narasi terhadap dua konsepsi pendidikan. Dia mencermati pertama terhadap 'interpretasi yang salah': Kita tidak bisa memahami pendidikan sebagai transmisi 'informasi', pemenuhan jiwa dengan pengetahuan seolah-olah menuliskan tabula rasa atau, dengan bahasa kontemporer, 'pelatihan/pendidikan' jaring saraf. Pemahaman tentang pendidikan yang demikian ini kurang tepat karena (dalam istilah *Being and Time*) kita adalah makhluk yang 'terlempar', 'selalu sudah' terbentuk oleh tradisi yang kita tidak pernah bisa 'tunda', sehingga kita tidak bisa menjadi papan tulis kosong atau wadah kosong yang 'menunggu untuk diisi'.⁴

Memang, kesalahpahaman reduktif tentang pendidikan sebagai transmisi informasi mencerminkan logika pembingkaian yang nihilistik di mana kejelasan 'diratakan dalam selubung informasi yang seragam. Namun masalah akan terus muncul seiring dengan ketidakmampuan manusia untuk mengenali 'dampak' pergeseran ontologis menuju ketidakbermaknaan karena mereka terus - menerus terbentur arus informasi mutakhir'.

Terkait adanya 'interpretasi yang salah' tentang pendidikan, Heidegger mengembangkan konsepsinya tentang 'pendidikan sesungguhnya atau asli' (*echte Bildung*), 'esensi *paideia*'. Dalam alegori gua - yang 'menggambarkan esensi' pendidikan "[*paideia*]' - Heidegger berupaya menghadirkan revolusi ontologisasi dalam pemahaman kita tentang pendidikan. Heidegger memandang bahwa pendidikan yang sesungguhnya harus bersemayam dalam jiwa dan mentransformasikannya secara keseluruhan demi keterpenuhan tempat keberadaan esensial manusia. Pendidikan yang sesungguhnya menuntun kita kembali ke jati diri kita sendiri, ke tempat kita (*Da Sein*), mengajari kita 'tinggal' (*wohnen*) 'di sana' dan mentransformasikan kita dalam proses tersebut.⁵ Perjalanan transformatif menuju "pemenuhan" diri kita sendiri yaitu dengan kembali ke dunia fundamental persinggahan manusia '(*Aufenthaltsbezirk des Menschen*). Tujuan dari pengembaraan pendidikan ini sederhana tetapi begitu revolusioner: Bagaimana kita dapat mencapai revolusi ontologis dalam pendidikan? Apa metode pedagogis dari konsepsi alternatif pendidikan? Dan bagaimana, akhirnya, konsepsi ontologis pendidikan dapat membantu kita membalikkan pembingkaian pendidikan?

Pendidikan ontologis dan Pembingkaian

Dalam 'Pengajaran Plato tentang Kebenaran', eksposisi Heidegger berhadapan dengan fakta bahwa ia secara bersamaan menjelaskan pemahaman tentang 'pendidikan' dan mengkritik transformasi penting dalam sejarah 'kebenaran' yang diajukan oleh Plato: transisi dari kebenaran dipahami sebagai *aletheia*, 'keterbukaan' fenomenologis, menuju *orthotes*, 'kebenaran' dari sebuah pernyataan yang tegas. Dari 'ambiguitas dalam doktrin Plato' ini, di mana kebenaran adalah, pada satu waktu dan bersamaan, keterbukaan dan ketepatan', tradisi selanjutnya hanya akan mengembangkan pemahaman ortotik tentang kebenaran dengan mengorbankan *aletheia*.

⁴ Joanna Hodge, *Heidegger and Ethics* (London & New York: Routledge, 1995), 93

⁵ D. C. Phillips (ed.), *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy* (Los Angeles: Sage Publications Inc., 2014), 396

Dengan demikian, kita kehilangan 'esensi asli kebenaran', yaitu manifestasi keberadaan itu sendiri, dan memahami kebenaran hanya sebagai sebuah fitur kapasitas representasional kita sendiri. Menurut Heidegger, perpindahan lokus kebenaran dari menjadi ke subjektivitas manusia membuka ruang adanya humanisme metafisik (atau subjektivisme) di mana 'esensi dari paideia 'akan terkalahkan, yang memungkinkan' pendidikan 'diserap oleh pembingkaian, menjadi sekadar sarana untuk 'membawa "manusia" menuju pembebasan kemungkinan mereka, kepastian tujuan mereka, dan mengamankan "hidup" mereka.

Meskipun ada beberapa perkembangan retorika, Heidegger tidak sepenuhnya menyerah pada makna 'pendidikan' (*Bildung*). Dia menolak pemahaman modern tentang *Bildung* (penanaman kesengajaan 'kualitas subjektif') sebagai 'kekeliruan interpretasi di mana gagasan itu menjadi korban di abad ke-19', namun menyatakan bahwa selama *Bildung* 'diberikan kembali kekuatan nama aslinya', kata ini menjadi yang paling dekat dalam memaknai *paideia*'.

Bildung secara harfiah ambigu, kata Heidegger kekuatan penamaannya bermuara pada dua arah: Apa yang '*Bildung* ungkapkan ada dua: pertama, *Bildung* berarti membentuk [*Bilden*] dalam arti mengesankan sebuah karakter yang terungkap. Tetapi pada saat yang sama 'pembentukan' ini [*Bilden*] 'membentuk' [*bildet*] (atau mengesankan karakter) dengan mengambil ukuran sebelumnya dari sejumlah visi yang memberi ukuran, yang untuk alasan itu disebut prakonsepsi [*Vor-bild*].⁶

'Jadi', Heidegger menyimpulkan, "“pendidikan” [*Bildung*] berarti mengesankan sebuah karakter, terutama sebagai petunjuk dari adanya pra-konsepsi. Hanya sedikit yang akan berselisih dengan klaim pertama: pendidikan memberi kita 'stempel' dengan karakter yang terbentang di dalam diri kita. Tapi apa yang membentuk 'stempel' yang membentuk kita? Siapa yang mendidik para pendidik? Menurut Heidegger, jawaban atas pertanyaan itu terungkap melalui makna *paideia*; itu adalah pengertian kedua yang perlu dikembalikan ke makna *Bildung*. Untuk lebih jauh 'membuka' dua arti dari 'pendidikan' ini, Heidegger segera memperkenalkan kelas pertentangan: 'kebalikan dari *paideia* adalah *apaideusia*, kurangnya pendidikan [*Bildunglosigkeit*], di mana tidak ada tingkah laku yang mendasar, tidak ada prakonsepsi pemberian ukuran yang ditetapkan.

Hal ini sangat membantu membenarkan pernyataan Heidegger yang pertama, yaitu dengan membangkitkan 'tingkah laku fundamental' bahwa pendidikan memberi kita karakter yang terungkap dalam diri kita. Dalam situasi pendidikan, Heidegger berpendapat bahwa '*paideia* intinya adalah pergerakan peralihan, dari *apaideusia* ke *paideia*', pendidikan bukanlah sesuatu yang bisa diselesaikan - tingkah laku yang mendasar' mungkin paling sering disebut bukan *Entschlossenheit* yang heroik, atau bahkan *Gelassenheit* yang lebih lembut, melainkan bentuk yang lebih mendasar dari spontanitas reseptif Heidegger hanya akan mendengar (*hören*), yaitu semacam cara tinggal yang penuh perhatian dan responsif di lingkungan seseorang. Namun apakah tingkah laku yang secara implisit membimbing pendidikan adalah 'ketegasan', 'pelepasan', 'pendengaran' yang umumnya mencirikan kehidupan kontemporer tergantung pada pengertian kedua *Bildung*, yang masih

⁶ Iain Thomson, *Heidegger on Ontotheology: Technology and the Politics of Education* (New York: Cambridge University Press, 2005), 160.

mbingungkan: Dari mana kita mendapatkan visi yang memberi ukuran yang secara implisit menginformasikan semua pendidikan yang asli?

Jawaban Heidegger begitu rumit oleh kenyataan bahwa dia menguraikan filsafat pendidikannya sendiri (seolah-olah) dan melakukan penafsiran kritis tentang kontribusi metafisik Plato bagi sejarah kita, sejarah metafisika. Kedua tujuan ini berlawanan satu sama lain karena pendidikan yang ingin diupayakan Heidegger adalah membangkitkan kita dari pendidikan ontologis yang kita 'selalu sudah' miliki dari tradisi metafisik. Pendeknya, Heidegger berupaya mendidik murid-muridnya agar bersinggungan dengan pendidikan ontoteologis yang sudah ada sebelumnya.⁷ Heidegger memberikan tantangan terhadap konsep pendidikan yang hanya dimaknai cukup dengan 'mengajar'. Pertanyaan penting kemudian adalah, bagaimana bisa pendidikan ontologis Heidegger memerangi pendidikan metafisik yang 'selalu sudah' kita terima?

Pandangan Heidegger tentang bagaimana pendidikan ontologis yang ia anjurkan dapat melampaui pembingkaian secara mengejutkan begitu spesifik. Ingat bahwa dalam Plato alegori, tahanan (1) mulai dalam penahanan di dalam gua, (2) lolos dari rantai dan berbalik untuk menemukan api dan objek yang bertanggung jawab mengatasi bayangan-bayangan di dinding yang sebelumnya dipahami sebagai kenyataan, lalu (3) naik dari jendela gua ke cahaya dunia luar, mulai memahami apa yang dilihat di sana karena dimungkinkan oleh cahaya matahari, dan (4) akhirnya kembali ke gua, berjuang untuk membebaskan tahanan lainnya. Bagi Heidegger, skenario terkenal ini mengandaikan adanya pedagogi pendidikan ontologis.⁸ Tentang interpretasinya yang luar biasa, 'empat tempat tinggal yang berbeda dari tahanan' tersebut mengomunikasikan keempat tahapan secara berurutan di mana pendidikan ontologis mengurai ikatan siswa pada modus teknologi dengan mengungkap, membebaskan mereka untuk memahami sesuatu secara berbeda.

Ketika pendidikan ontologis siswa dimulai, mereka sangat tertarik dengan apa yang mereka segera dapati, mendapati bayangan yang dipantulkan melalui api di dinding untuk menjadi realitas tertinggi dari berbagai hal. Namun 'api ini hanya' buatan manusia'; Lampu 'mbingungkan' yang dilemparkannya merepresentasikan modus pengungkapan reduktif pembingkaian secara ontologis. Di sini, di tahap pertama ini, semua entitas yang diketahui siswa hanya sebagai sumber daya yang akan dioptimalkan, termasuk siswa itu sendiri. Jadi, jika ditekan, siswa pada akhirnya akan 'membenarkan' bahkan pendidikan mereka sendiri hanya sebagai sarana untuk menghasilkan lebih banyak uang, memaksimalkan potensi mereka, atau sejumlah imperatif optimasi lain yang tidak punya makna sama sekali. Pada tahap dua hanya tercapai ketika 'pandangan siswa terbebas dari penawanannya menjadi bayangan'; ini terjadi ketika siswa mengenali 'api' (pembingkaian) sebagai sumber dari 'bayangan-bayangan' tersebut (entitas dipahami sebagai sumber daya belaka). Pada tahap dua, rantai metafisik pembingkaian dengan demikian terdistorsi. Tetapi bagaimana pembebasan ini terjadi? Meskipun pertanyaan ini penting, Heidegger menjawabnya 'untuk mengalihkan pandangan seseorang dari bayangan ke entitas saat mereka menunjukkan diri mereka di dalam terang cahaya itu menjadi sulit dan gagal.

⁷ Michael A. Peters, *Heidegger, education, and modernity*, 137

⁸ Steven Hodge, *Martin Heidegger: Challenge to Education* (Heidelberg: Springer, 2015), 34

Siswa dapat dibimbing menuju realisasi melalui sebuah penyelidikan terpandu tentang keberadaan entitas apa pun, yang akan cenderung mereka pahami hanya sebagai keinginan-untuk-kekuasaan yang terus berulang, yaitu sebagai kekuatan tanpa henti yang datang bersama dan tercerai berai. Karena pemahaman metafisik melenyapkan ada ke menjadi, upaya untuk melihat entitas sebagaimana mereka dalam cahayanya ditakdirkan untuk gagal; sumber daya tidak ada, mereka 'terus-menerus menjadi' (seperti yang disadari Nietzsche). Dengan demikian, siswa akan menelusuri lorong kebebasan negatif karena adanya pemingkalian.

Apa yang Disebut Pengajaran?

Istilah mengajar dalam bahasa Inggris adalah "*teach*" yang memiliki pengertian yang sama dengan bahasa Jerman *zeigen*, 'to point or show'. Secara etimologis, mengajar adalah untuk mengungkapkan, menunjukkan atau membuat nyata melalui kata-kata. Tetapi untuk mengungkapkan apa? Apa yang guru, 'tunjukkan (atau ungkapkan) dengan kata-kata? Apa yang guru ajarkan? Pertanyaan-pertanyaan ini sepertinya mengandaikan bahwa semua pengajaran bersinggungan dengan 'masalah yang umum', bukan hanya metode atau tujuan bersama (penanaman pemikiran kritis, penulisan persuasif, dan sejenisnya), tetapi sesuatu yang lebih substantif, yaitu masalah umum yang menyatukan Universitas.

Tentu saja semua guru menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan, tetapi untuk mengungkapkan kesamaan pokok masalah? Bagaimana anggapan seperti itu tidak terdengar absurd bagi para profesional postmodern, di mana hiper-spesialisasi tanpa henti terus memecah-belah bidang-bidang pengetahuan kita⁹, dan bahkan menyatukan kembali kekuatan seperti interdisipliner tampaknya berkembang hanya sejauh mereka membuka subspecialisasi baru untuk kolonisasi tanpa batas pembuluh darah ke kapiler dunia keilmuan?

Dalam situasi seperti ini, apakah mengejutkan bahwa ide Heideggerian mengenai semua guru pada akhirnya berbagi mata pelajaran yang sama terdengar *absurd*, atau paling tidak seperti mitos usang - meskipun mitos itu yang berkontribusi juga mendirikan universitas modern? Apa yang diajarkan guru? Jika mengajar adalah mengungkapkan melalui kata-kata, maka sebaliknya, belajar adalah mengalami apa yang diungkapkan melalui kata-kata guru. Artinya, belajar adalah secara aktif membiarkan diri sendiri untuk berbagi dalam apa yang diungkapkan melalui kata-kata guru. Tapi sekali lagi, apa yang terungkap melalui kata-kata guru?

Mari kita cermati, jika kita membaca dengan seksama, bahwa Heidegger menjawab pertanyaan ini pada tahun 1951, ketika ia menulis: 'Untuk belajar berarti menjawab segala sesuatu mengenai hal-hal penting apa pun yang berhubungan dengan yang sudah ada pada diri kita. Ini mungkin terdengar pertama kali seolah-olah Heidegger hanya mengklaim bahwa belajar, sebagai pelengkap pengajaran, berarti secara aktif membiarkan diri sendiri berbagi apa yang diungkapkan melalui kata-kata guru.

Namun, Wittgenstein pernah mengatakan bahwa filsafat itu seperti balap sepeda yang intinya berjalan selambat mungkin tanpa terjatuh, dan jika kita melambat, kita akan mengetahui pernyataan Heidegger tersebut- kata-kata seorang guru yang akan mengajarkan apa yang dipelajari berarti mengatakan lebih bahwa belajar berarti secara aktif membiarkan diri kita merespons apa yang esensial yang sudah mengada dalam diri kita. Hal ini berarti

⁹ Lihat Arthur Asa Berger, *The Portable Postmodernist* (Oxford: Altamira Press, 2003)

belajar adalah kemampuan merespons dengan tepat kebutuhan lingkungan. Tentu saja, yang dimaksudkan Heidegger dalam konteks ini adalah lingkungan ontologis (cara apa yang diungkapkan lingkungan itu sendiri kepada kita), tetapi bahkan analog ontik (memiliki wujud nyata) menunjukkan bahwa kapasitas ini untuk merespons dengan tepat lingkungan yang cukup sulit untuk dipelajari. Kita belajar merespons dengan tepat kebutuhan lingkungan melalui proses *trial and error* yang panjang. Dengan kata lain, kita harus belajar cara belajar. Meskipun demikian, di sini masih ditemukan banyak masalah, karena tidak jelas bahwa belajar untuk belajar dapat diajarkan.

Bagi yang berpikiran analitis, persoalan ini tampaknya mengarah pada kemunduran (karena jika kita perlu belajar untuk belajar, maka kita perlu belajar belajar untuk belajar, dan sebagainya). Tetapi logika menyesatkan fenomenologi muncul, seperti yang disadari Heidegger, ini hanya masalah melompat ke lingkaran pedagogis dengan cara yang benar. Kereta pemikiran seperti itu menjadikan Heidegger berpandangan bahwa jika 'mengajar bahkan lebih sulit daripada belajar', ini hanya karena guru harus menjadi pembelajar teladan, yang mampu mengajar murid-muridnya untuk belajar, yaitu mampu belajar di depan umum, secara aktif mengatasi masalah yang muncul dari setiap situasi pendidikan yang unik.

Mengapa mengajar lebih sulit daripada belajar? Bukan karena guru harus punya segudang informasi dan selalu siap. Mengajar lebih sulit daripada belajar karena apa yang diserukan oleh pengajaran adalah untuk membiarkan belajar. Guru yang sesungguhnya tidak membiarkan apa pun yang lain untuk dipelajari selain belajar. Guru itu mendahului siswanya bahwa dia masih harus belajar lebih banyak daripada mereka - dia harus belajar untuk membiarkan mereka belajar. Guru harus mampu menjadi lebih bisa diajar daripada siswanya. Guru mengajar siswa untuk belajar – merespons dengan tepat tuntutan lingkungan ontologis - dengan merespons secara tepat tuntutan lingkungannya yang, bagaimanapun, adalah lingkungan siswa juga. Belajar memuncak dalam mengajar, maka, karena mengajar adalah bentuk pembelajaran tertinggi; tidak seperti 'memberi instruksi' (*belehren*), 'mengajar' (*lehren*) pada akhirnya adalah 'membiarkan belajar' (*lernen lassen*). 'Guru sesungguhnya adalah di depan siswa hanya dalam arti bahwa ia harus lebih banyak belajar daripada mereka, yaitu membiarkan belajar.'¹⁰

Belajar [berarti] membawa apa yang kita lakukan berkaitan dengan kemampuan untuk merespons dengan tepat [Entsprechung] setiap masalah yang esensial bagi kita. Penegasan terakhir ini harus mengingatkan kita tentang klaim Heidegger sebelumnya bahwa 'yang esensi dari *paideia* adalah membuat manusia menjadi kuat untuk mendapati kejelasan dan keteguhan wawasan tentang esensi'.

Bagaimana pemahaman Heidegger tentang pendidikan ontologis dapat membantu kita memulihkan substansi ideal tentang cita-cita adanya pendidikan 'yang unggul', dan dengan demikian memberikan universitas kontemporer melalui persenyawaan baru, yang tidak hanya memulihkan substansi pada komitmen bersama kita untuk membentuk siswa yang sangat baik, tetapi juga membantu kita mengenali arti di mana kita semua sebenarnya terlibat dalam "dunia" yang sama? Jawabannya sangat sederhana, yaitu dengan re-esensialisasi gagasan keunggulan. Heidegger, seperti Aristoteles, adalah seorang perfeksionis. Ia berpendapat

¹⁰ Paul T. Gibbs, *Trusting in the University: The Contribution of Temporality and Trust to a Praxis of Higher Learning* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2004), 159

bahwa ada esensi manusia yang khas dan bahwa kehidupan yang baik, kehidupan 'keunggulan' (arete), adalah kehidupan yang dihabiskan untuk mengolah esensi manusia yang khas ini.

Bagi Heidegger, seperti yang telah kita lihat, 'esensi' manusia adalah Dasein, 'yang berada di sana', yaitu pemahaman mengenai tempat di mana kita menemukan diri kita sendiri, atau, bahkan lebih sederhana, pengungkapan dunia.¹¹ Untuk wujud pengungkap dunia untuk mengolah esensinya, adalah untuk mengenali dan mengembangkan esensi ini, tidak hanya mengakui partisipasinya dalam penciptaan dan pemeliharaan dunia yang dapat dipahami, tetapi juga secara aktif melibatkan peran ontologis dalam pengungkapan dunia, dalam hal ini melalui re-esensialisasi Heidegger tentang keunggulan bagi masa depan universitas.

Konsepsi ontologis Heidegger tentang pendidikan akan mengubah hubungan yang ada antara pengajaran dan penelitian, di satu sisi, dan antara departemen yang sekarang terfragmentasi, di sisi lain. Jadi, pada dasarnya, Heidegger mendedikasikan dirinya untuk menebus dua cita-cita sentral yang mengarahkan pembentukan universitas modern: Pengajaran dan penelitian harus terintegrasi secara harmonis dan komunitas universitas harus memahami dirinya sendiri sebagai komitmen untuk tugas substantif bersama. Bagaimana Heidegger berpikir dia bisa membantu kita mencapai ambisi seperti itu? Pertama, konsepsinya tentang 'mengajar' akan menyatukan kembali penelitian dan pengajaran, karena ketika siswa mengembangkan 'wawasan ke dalam esensi' yang disebutkan di atas, mereka diajarkan untuk mengungkap dan menyelidiki presuposisi ontologis yang mendasari semua penelitian, demikian dalam pandangan Heidegger.¹²

Untuk departemen akademik saat ini adalah apa yang dia sebut 'ilmu positif'; yaitu, semua ilmu yang bersandar pada 'posisi' ontologis, asumsi ontologis tentang apa kelas entitas yang mereka pelajari. Biologi, misalnya, memungkinkan kita untuk memahami logo-logo bios, urutannya dan struktur makhluk hidup. Kendati demikian, Heidegger menegaskan, biologi layak tidak dapat memberitahu kita apa itu kehidupan. Sebaliknya, biologi mengambil alih pemahaman ontologis implisitnya tentang apakah kehidupan itu dari pemahaman metafisik sebagaimana pembingkaian zaman Nietzschean. Saat para filsuf biologi kontemporer mengklaim bahwa kehidupan adalah 'sistem yang mereplikasi diri', merekatalah tanpa sadar mengadopsi anggapan ontologis dasar dari Metafisika Nietzsche, yang dengannya kehidupan pada akhirnya terulangnya kemauan abadi untuk berkuasa, yaitu kehendak tanpa batas, kemauan sendiri yang tak terbatas.

Secara analog, psikologi dapat memberi tahu kita banyak hal tentang bagaimana Kesadaran (jiwa) berfungsi, tetapi tidak bisa memberi tahu kita apa itu kesadaran. Hal yang sama berlaku untuk pemahaman 'korporealitas tubuh, karakter tumbuhan, sifat hewani dari binatang, dan kemanusiaan manusia' dalam fisika, botani, zoologi, dan antropologi; semua ilmu ini mengandaikan suatu posisi ontologis, suatu pra-pemahaman keberadaan kelas entitas yang mereka pelajari.

Gagasan pengajaran ontologis Heidegger yang direkonstruksi terkait erat dengan penelitian, karena pendidikan ontologis mengajarkan siswa untuk bertanya praanggapan ontologis yang memandu penelitian, sehingga membuka ruang untuk memahami keberadaan

¹¹ Rtn. Jose Cruz Nery, Sr (ed.), *Ethics* (Quezon City: Katha Publishing Co., Inc., 2003), 42

¹² Lihat Steven Hodge, *Martin Heidegger: Challenge to Education*, 35

entitas yang mereka pelajari selain berkaitan dengan istilah reduktif ontologis pembingkai. Rekonseptualisasi pendidikan Heidegger akan mendorong transformasi revolusioner dalam sains dan humaniora dengan mengajar siswa untuk fokus dan secara eksplisit menyelidiki praanggapan ontologis yang secara implisit memandu penelitian dalam setiap domain pengetahuan.

Terlepas dari tujuan revolusioner tersebut, Heidegger berpikir bahwa rekonseptualisasi pendidikan ontologisnya juga dapat bersenyawa dengan komunitas universitas, jika saja komunitas ini dapat belajar 'terlibat dalam [refleksi mengenai fondasi penting]' sebagai refleksi dan untuk berpikir tentang universitas. Dari pendiriannya, salah satu kekhawatiran utama tentang universitas modern adalah bagaimana ia dapat mempertahankan kesatuan struktur dan tujuan yang dipikirkan mengenai universitas.

Sejumlah idealis Jerman seperti Fichte dan Schelling percaya bahwa persenyawaan ini akan mengikuti secara organik dari totalitas dari sistem pengetahuan. Tetapi kepercayaan pada sistem ini terbukti jauh lebih sedikit berpengaruh pada generasi masa depan daripada cita-cita 'humanis' alternatif Humboldt, yang menurutnya persatuan universitas bertolak dari komitmen bersama untuk pembentukan karakter pendidikan.¹³ Gagasan terkenal Humboldt adalah untuk menghubungkan '*Wissenschaft* obyektif dengan *Bildung* subyektif'; universitas akan bertanggung jawab membentuk individu yang berkeadaban sepenuhnya, sebuah persyaratan yang diharapkan Humboldt akan berfungsi untuk memandu dan menyatukan kebebasan penelitian yang baru.

Secara historis, tentu saja, kaum Idealis Jerman tidak 'mengandalkan kesatuan penelitian atau penekanan Humboldt tentang komitmen bersama terhadap pembentukan pendidikan siswa yang berhasil menyatukan komunitas universitas. Pada dasarnya, bagaimanapun, re-ontologisasi Heidegger tentang pendidikan akan menggabungkan (versinya) dua strategi ini. Komunitas universitas akan disatukan baik oleh komitmen bersama untuk membentuk individu yang sangat baik (di mana keunggulan dipahami dalam hal perfeksionisme ontologis seperti yang diuraikan di atas) dan oleh pengakuan bersama atas bagian dari komunitas bahwa para anggotanya berkomitmen untuk tujuan substantif yang sama: tugas revolusioner bukan hanya memahami sesuatu, tetapi menyelidiki pra-andaian ontologis yang secara implisit memandu semua bidang pengetahuan.

Penutup

Heidegger demikian percaya bahwa pendidikan ontologis dengan mengembalikan substansi ke gagasan keunggulan dan mengajarkan kita 'untuk mengungkapkan hal-hal esensial dalam semua hal bisa berhasil dalam menghancurkan enkapsulasi ilmu dalam disiplin yang berbeda. Bagi Heidegger, dalam bingkai pendidikan ontologis, manusia pembelajar adalah mereka yang mampu membawa membawa diri terkait dengan kemampuan merespons dengan tepat (*entsprechung*) setiap masalah yang esensial bagi diri mereka. Dengan demikian, Heidegger memandang bahwa yang esensi dari *paideia* adalah membuat manusia menjadi sadar akan jati diri dalam upayanya mendapatkan kejelasan dan kedalaman wawasan tentang esensi.

¹³ Michael A. Peters, *Heidegger, Education, and Modernity*, 142

Daftar Rujukan

- Berger, Arthur Asa. *The Portable Postmodernist*. Oxford: Altamira Press, 2003
- Gibbs, Paul T., *Trusting in the University: The Contribution of Temporality and Trust to a Praxis of Higher Learning*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2004
- Hodge, Joanna. *Heidegger and Ethics*. London & New York: Routledge, 1995.
- Hodge, Steven. *Martin Heidegger: Challenge to Education*. Heidelberg: Springer, 2015.
- LeMoine, Rebecca. *Plato's Caves: The Liberating Sting of Cultural Diversity*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Peters, Michael A. *Heidegger, education, and modernity*. Lanham, Md. : Rowman & Littlefield, 2002.
- Phillips, D. C. (Ed.), *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*. Los Angeles: Sage Publications Inc., 2014.
- Sr, Rtn. Jose Cruz Nery (ed.), *Ethics*. Quezon City: Katha Publishing Co., Inc., 2003
- Thomson, Iain. *Heidegger on Ontotheology: Technology and the Politics of Education*. New York: Cambridge University Press, 2005.